

## **KASUS STUNTING DAN PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP PANDANGAN BANYAK ANAK BANYAK REJEKI**

**Ernawati**

STAI Miftahul Huda Pamanukan Subang

*erna.staimifda@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Kasus stunting di Indonesia semakin hari semakin meningkat, meski di tahun tertentu pada daerah tertentu mengalami penurunan akan tetapi secara keseluruhan kasusnya masih tetap berada di angka yang cukup tinggi dibandingkan dengan angka terendah yang ditetapkan oleh WHO. Penyebab angka stunting yang tinggi ini berkaitan dengan pola asuh orangtua dan pemahaman mereka tentang “banyak anak banyak rejeki” yang bersumber pada hadis nabi yang menganjurkan menikahi perempuan yang memiliki keturunan yang banyak. Penelitian kali ini penulis menggunakan metode study pustaka dengan mengangkat kasus stunting yang terjadi di Bekasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penyebab tingginya kasus stunting yang terjadi di Indonesia adalah pola asuh orangtua yang berkaitan dengan pemberian makanan yang bergizi pada anak di 1000 hari pertama. Banyaknya anak yang mereka miliki dan jarak kelahiran yang sangat dekat mengakibatkan orangtua khususnya ibu kurang memperhatikan kebutuhan anak. Jika meneliti lebih jauh terhadap makna hadis tersebut sudah dijelaskan dengan ayat al-qur’an yang berfokus pada umat yang berkualitas bukan pada kuantitas.

**Kata kunci:** *Stunting, Pemahaman, Anak*

### **ABSTRAC**

*Stunting cases in Indonesia are increasing day by day, although in certain years in certain areasthere is a decline, overall the cases are still at quite high numbers compared to the lowest*

**JUPIDA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Miftahul Huda**

Volume 02 Nomor 1 (2024) 34-51

**Kasus Stunting dan Pemahaman Masyarakat  
Terhadap Pandangan Banyak Anak Banyak Rejeki**

*figure set by WHO. The cause of this high stunting rate is related to parents' upbringing patterns and their understanding of "many children, many fortunes" which originates from the prophet's hadith which recommends marrying women who have many children. In this research, the author used a literature study method by highlighting stunting cases that occurred in Bekasi. The results of the research explain that the cause of the high number of stunting cases that occur in Indonesia is parenting patterns related to providing nutritious food to children in the first 1000 days. The large number of children they have and the very close birth spacing means that parents, especially mothers, pay less attention to their children's needs. If you examine further the meaning of this hadith, it is explained by the verse of the Koran which focuses on quality people, not quantity.*

**Keywords:** *Stunting, Mindset, and Children*

## **PENDAHULUAN**

Stunting merupakan salah satu kasus yang masuk ke dalam daftar pekerjaan yang harus segera ditangani pemerintah saat ini. kasus stunting di Indonesia belum mencapai penurunan yang signifikan dan masih tergolong tinggi dengan menyentuh angka 30,8%, angka ini masih jauh dari standar WHO yaitu 20%. Hal ini hampir terjadi di seluruh wilayah Indonesia, kasus stunting di Bolaang Mongondo melalui penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Hamzah yaitu tentang gerakan pencegahan stunting melalui edukasi pada masyarakat Desa Montui Kabupaten Bolaang Mongondo. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa ada penurunan angka stunting setelah masyarakat diberikan edukasi melalui penyuluhan tentang stunting angka pre-test adalah 10,43 dan pada saat post-test meningkat menjadi 19,60 (Hamzah, 2020).

Kasus terbaru stunting lainnya ditemukan di Bekasi yaitu seorang anak yang bernama Bilqis yang mengalami pertumbuhan berada di zona kuning. Seharusnya anak perempuan usia Bilqis berat dan tinggi badannya sekitar antara 11,5 kilogram sampai 14 kilogram dan tinggi 80 sentimeter sampai 101,7 sentimeter (Kompas, 2023). Bilqis ini memang makannya susah, apalagi dia alergi telur, jadi saya beri tempe tahu, mie, bubur bayi, dan buahnya pisang, tutur Nurlela menjelaskan kepada

wartawan Kompas yang berkunjung ke rumahnya di Cibarusah Bekasi. Bukan hanya itu ternyata Nurlela dengan Asnawi suaminya memiliki 11 anak, tiga diantaranya meninggal salah satunya adik Bilqis yang meninggal 40 hari yang lalu, saat usianya belum genap satu tahun.

Nurlela ini sebenarnya menginginkan ikut program KB, tapi bapaknya tidak mengizinkan dengan alasan “pamali”. Asnawi dan Nurlela bersyukur dikaruniai banyak anak, karena tujuan dari pernikahan adalah memiliki keturunan dan banyak anak sama dengan banyak rejeki, mereka juga merasa bahagia karena kebutuhan mereka terpenuhi meski hanya tinggal di rumah berdinding kayu seluas 20 meter x 7 meter yang memiliki dua kamar dan satu ruang keluarga (Kompas, 2023).

Pemahaman tentang memiliki keturunan yang banyak berdasarkan salah satu hadis Nabi SAW, *“Seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu 'alaihi sallah lalu berkata; sesungguhnya aku mendapati seorang wanita yang mempunyai keturunan yang baik dan cantik, akan tetapi dia mandul, apakah aku boleh menikahnya? Beliau menjawab: "Tidak." Kemudian dia datang lagi kedua kalinya dan beliau melarangnya, kemudian ia datang ketiga kalinya lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallah bersabda: "Nikahkanlah wanita-wanita yang penyayang dan subur (banyak keturunan), karena aku akan berbangga kepada umat yang lain dengan banyaknya kalian”* (Abu Dawud, 2013) dan banyak anak banyak rejeki menjadi mindset yang berkembang dan diyakini oleh masyarakat pada umumnya.

Beberapa jurnal menjelaskan tentang penyebab stunting yang terjadi pada anak yaitu, gizi ibu saat hamil dan menyusui, pola asuh orangtua dalam pemberian makanan pada bayi terutama di 1000 hari pertama, dan status ekonomi keluarga (Munir dkk, 2021). Faktor lain adalah masih berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap anak, imunisasi dasar, sanitasi dasar, riwayat penyakit infeksi, kebiasaan merokok, dan kejadian infeksi saluran pernafasan (Mashar, 2021), selanjutnya faktor yang berkaitan dengan pengetahuan ibu mengenai gizi sehat saat hamil dan menyusui, pemberian makanan sehat pada bayi sebelum usia 2 tahun, karena pengetahuan ibu tentang hal ini berkaitan erat dengan pencegahan stunting yaitu berupaya mengintervensi dalam

perubahan perilaku positif bagi ibu melalui pengetahuan tentang gizi dan pemberian makanan yang sehat pada anak (Hamzah, 2020).

Faktor-faktor tersebutlah yang seringkali terjadi pada ibu dengan keadaan banyak anak dan jarak kelahiran anak yang sangat dekat. Bagaimana ibu dapat konsisten memberikan makanan yang bergizi pada dirinya selama hamil dan pada anaknya yang belum genap berusia 2 tahun, karena saat yang bersamaan dia dalam keadaan hamil dan mengurus bayi. Pada periode 2 tahun pertama inilah yang menentukan pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak di masa yang akan datang. Seorang ibu juga harus memperhatikan masa pemulihan pasca melahirkan, minimal dibutuhkan waktu dua tahun untuk masa pemulihan dan peningkatan hemoglobinnya. Jika banyak anak dan ibu melahirkan anak kurang dari dua tahun, maka resiko stuntingnya sangat tinggi. Ini karena air susu ibu (ASI) terputus, perhatian ibu dalam merawat anak menjadi terbagi, dan ibu juga akan mengalami kekurangan gizi karena belum benar-benar pulih setelah melahirkan. (Sukatma, 2024)

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan studi literatur dengan metode mencari, menggabungkan intisari serta menganalisis fakta dari beberapa sumber ilmiah yang akurat dan valid. Tidak lupa juga mengangkat kasus yang berkaitan dengan masalah yang diangkat oleh penulis. Studi literatur menyajikan ulang materi yang diterbitkan sebelumnya dan melaporkan fakta atau analisis baru. Tinjauan literatur memberikan ringkasan berupa publikasi terbaik dan paling relevan kemudian membandingkan hasil yang disajikan dalam jurnal.

## **Hasil dan Pembahasan**

Stunting merupakan kasus yang belum pernah selesai ditangani oleh pemerintah dalam waktu yang cukup lama, malah baru-baru ini ada gagasan dari salah satu capres 2024 tentang ide makan siang gratis yang tujuannya untuk menangani kasus stunting yang ada di Indonesia. Namun banyak yang mengkritik tentang ide atau gagasan tersebut, karena masalah yang mengakar dari kasus stunting ada pada mindset atau pengetahuan orangtua tentang pola asuh anak di 1000 hari pertama kelahiran.

Termasuk keyakinan yang masih berkembang di masyarakat tentang menikah dengan perempuan yang bisa memberikan keturunan yang banyak, karena banyak anak banyak rejeki. (Tarlam, 2023)

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Imroatul Mufasirin (2021) dalam tesisnya dijelaskan keyakinan banyak anak banyak rejeki di desa Mijil Grogol merupakan hasil pemikiran orang-orang terdahulu dari proses eksternalisasi, obyektivitas, dan internalisasi. Sehingga keyakinan banyak anak banyak rejeki mampu mempengaruhi dan memotivasi pikiran serta cara pandang masyarakat dusun Mijil terhadap keberadaan anak yang membawa rejeki atau keberkahan bagi masyarakat. Cara pandang hidup seperti ini memicu masyarakat khususnya para ibu untuk memiliki banyak anak, tanpa dibekali dengan pengetahuan mengenai bagaimana memberikan gizi yang seimbang bagi tumbuh kembang anak sampai pada bagaimana agar anak memiliki kecerdasan yang bagus dalam perkembangannya. Oleh karena itu mereka enggan untuk mengikuti program keluarga berencana, karena mereka menganggap hal tersebut tidak sesuai dengan keyakinan mereka.

Stunting atau yang disebut pendek digambarkan sebagai seorang balita yang memiliki tinggi badan lebih rendah dari standart tinggi badan balita seumurannya (Dewi, dkk. 2016). Stunting merupakan suatu gambaran dari status gizi kurang yang bersifat kronik atau menahun pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan yaitu dari mulai ibu hamil sampai anak di lahirkan (Ni'mah, dkk., 2015). Jadi yang dimaksud dengan stunting adalah balita yang mengalami tumbuh kembang fisik yang lambat atau tidak berkembang secara normal, disebabkan kekurangan gizi sejak lahir dan bukan hanya fisik yang berkembang tidak normal, kecerdasannya juga mengalami perkembangan yang tidak normal.

Beberapa hal sebagai penyebab kasus stunting yang terjadi selama ini adalah Gizi ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan penyebab yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi kurang, karena pendapatan yang rendah terhadap ketidakmampuan untuk mendapatkan pangan yang cukup dan berkualitas karena rendahnya daya beli akan memberikan dampak buruk

terhadap anak dan mengakibatkan BBLR atau berat badan lahir rendah pada anaknya (Illahi, 2017). Pola asuh dalam pemberian makanan merupakan kemampuan orang tua dan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memberikan makanan kepada anaknya. Karena pola asuh pemberian makanan yang tidak kreatif, dan kreativitas ibu dalam pemberian makan pada anak sangatlah perlu di perhatikan agar kebutuhan gizi anaknya terpenuhi (Loya, dkk., 2017).

Salah satu faktor risiko terjadinya stunting adalah pola asuh orangtua terhadap anak-anaknya yang diartikan rasa kasih sayang dan perhatian yang melekat pada anak dengan merawat, membina, dan mendidik anak pada usia dimana mereka tidak bisa melakukan semuanya sendiri dan membutuhkan pertolongan orang lain. Rahmawati melakukan penelitian pada Tahun 2020 dan mendapatkan kesimpulan bahwa faktor risiko terjadinya stunting adalah pola asuh yang kurang karena anak tersebut tidak terpenuhi asupan gizi dan nutrisinya. Penelitian Rahmawati sejalan dengan Kasim (2019) yang menjelaskan adanya hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting. Faktor yang memiliki hubungan dengan kejadian stunting seperti pola asuh orang tua terhadap anak, imunisasi dasar, sanitasi dasar, riwayat penyakit infeksi, kebiasaan merokok, dan kejadian infeksi saluran pernafasan.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting dapat disimpulkan yaitu pola asuh orangtua pada bayi di tahun pertama kelahiran berkaitan dengan asupan gizi anak berupa makanan yang sehat dan beragam, kemudian pola asuh yang berkaitan dengan kebersihan atau sanitasi, tempat tinggal. Pola asuh ini juga mencakup kesehatan ibu setelah melahirkan, selain bayi yang harus mendapat asupan gizi yang baik, ibu juga harus terpenuhi asupan gizi yang baik, karena ia akan memberikan ASI di 6 bulan pertama. Bagaimana kondisi kesehatan ibu jika melahirkan terlalu dekat jaraknya, karena ini akan mengganggu kesehatan ibu pasca melahirkan sebelumnya. Jarak kelahiran minimal dua tahun, jika kurang dari dua tahun maka *hemoglobin* ibu tidak akan memenuhi kebutuhannya, ini akan mengakibatkan kasus stunting lebih besar.

Pengetahuan masyarakat tentang makna hadis “Nikahkanlah wanita- wanita yang penyayang dan subur (banyak keturunan), karena aku akan berbangga kepada umat yang lain dengan banyaknya kalian” dan mindset “banyak anak banyak rejeki” secara tidak langsung menjadi penyebab tingginya kasus stunting di Indonesia, karena ini berkaitan dengan pola asuh yang selama ini dijalankan oleh ibu yang memiliki banyak anak. Perubahan perilaku masyarakat melalui perubahan mindset dan pengetahuan tentang hadis tersebut akan mengurangi resiko stunting pada anak. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hasil penelitian perilaku positif masyarakat tentang pencegahan stunting dapat timbul karena adanya kesesuaian reaksi atau respon terhadap stimulus yaitu pengetahuan tentang pencegahan stunting. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mendasari perilaku seseorang untuk berperilaku positif. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan perilaku masyarakat untuk melakukan pencegahan stunting secara dini (Hamzah, 2020).

Upaya dalam pencegahan stunting adalah perubahan perilaku masyarakat melalui program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang semuanya berupaya untuk melakukan intervensi dalam perubahan perilaku positif terkait dengan pengetahuan ibu tentang asupan gizi selama hamil, melahirkan dan anak sebelum usia 2 tahun dan pengetahuan ibu berkaitan dengan mengatur jarak kelahiran anak. Hal ini akan berdampak bukan hanya pada pertumbuhan fisik anak yang kuat dan sehat, akan tetapi berkaitan juga dengan perkembangan psikis terutama kecerdasan anak. Konsep jangan meninggalkan generasi yang lemah yang dijelaskan dalam ayat al-qur’an adalah lemah fisik bisa karena kurang pangan (gizi) dan karena perawatan kesehatan tidak sempurna. Lemah mental bisa karena kurang pendidikan agama. Jadi keperluan anak dalam bidang materil dan spiritual harus seimbang, supaya masyarakat yang ditinggalkan oleh orang tuanya adil dan makmur dan mendapat ridho dari Allah swt (Shihab, 2010).

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاشِرٌ بِكُمْ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامِ

“Nikahilah perempuan yang penyayang dan dapat mempunyai anak banyak karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan sebab

banyaknya kamu dihadapan para Nabi nanti pada hari kiamat” (Shahih Riwayat Ahmad, Ibnu Hibban dan Sa’id bin Manshur dari jalan Anas bin Malik). Dalam hadis yang lain berkaitan dengan meminta harta yang banyak, anak yang banyak dan diberikan keberkahan. **اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ** “Ya Allah! Banyakkanlah hartanya dan (banyakkanlah) anaknya dan berkahilah apa yang engkau telah berikan kepadanya” (Hadits shahih riwayat Bukhari). Masih dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhori pada kitab di luar kitab Shahih-nya yaitu di kitabnya Adabul Mufrad (no. 653), **اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَأَطْلِ حَيَاتَهُ وَارْغُزِلْهُ**, “Ya Allah ! Banyakkanlah hartanya dan anaknya, dan panjangkanlah umurnya dan ampunkanlah ia” (Derajad hadits ini Hasan). Inilah hadis yang sering dijadikan hujjah memiliki banyak anak.

Dalam memaknai sebuah hadis tidak dapat hanya sebatas terjemahan semata, ada yang dinamakan ilmu *ma’aniil hadis* yaitu kajian mengenai memaknai sebuah ahdis dari berbagai perspektif, salah satunya perspektik Hermeneutika sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurun Najwa (2008) Ada beberapa langkah untuk menerapkan hermeneutika terhadap hadis, adalah: (1) memahami aspek bahasanya; (2) memahami konteks historis; (3) mengomparasikan secara tematik (dengan hadis-hadis yang lain); (4) memaknai teks dengan menggali spirit terdalamnya. Hadis tentang “anjuran untuk memperbanyak anak” sebagaimana dijelaskan diatas, seyogianya juga dikaji dalam semangat hermeneutika. Ada beberapa poin analisis hermeneutik yang bisa kita terapkan terhadap hadis ini.

*Pertama*, harus dilihat terlebih dulu konteks historis hadis tersebut. Pada zaman Nabi, umat Islam masih sedikit secara kuantitas. Padahal, untuk meneguhkan eksistensi Islam dan kaum Muslim secara geopolitik di Jazirah Arab dan sekitarnya kala itu (abad VII H), aspek kuantitas, populasi, menjadi sesuatu yang mutlak. Maka dari itulah, Nabi merasa perlu memberi dorongan, perintah, untuk menggenjot reproduksi umat Islam, sehingga populasinya semakin bertambah secara signifikan (Soenardi, 2015). Hal ini dapat dibenarkan jika melihat pada konteks sejarah saat hadis tersebut ducapkan oleh Rasulullah SAW. Dimana umat islam masih sedikit dibandingkan kaum kafir Quraisy, dapat diperkuat



dengan jumlah tentara ketika terjadi perang antara kaum muslimin dengan kaum kafir Quraisy dengan jumlah yang tidak pernah seimbang. Kaum kafir selalu berperang dengan jumlah yang sangat besar dibandingkan dengan jumlah pasukan kaum muslimin.

*Kedua*, dari logika kalimatnya, tampak jelas bahwa perintah Nabi dalam hal ini bukan sesuatu yang sifatnya doktrinal dan tidak terlampaui prinsipil dalam ranah keberagamaan. Nabi tidak mengaitkan perintahnya itu dengan soal pahala atau dosa, dengan surga atau neraka, tetapi lebih pada soal “kepentingan” pribadi beliau, yakni soal “gengsi” eskatologis. Nabi tidak mengatakan bahwa yang banyak anak itu Muslim yang taat dan akan masuk surga, atau sebaliknya: yang sedikit anak berarti tidak taat dan akan dimasukkan neraka. Kompensasi dari anjuran banyak anak itu justru untuk beliau sendiri, yakni kebanggaan akan banyaknya jumlah umat di hadapan nabi-nabi yang lain kelak di hari kiamat. Jadi, anjuran banyak anak itu tidak seyogianya diposisikan sebagai sesuatu yang *qath’iy* (pasti) atau absolut, apalagi seakan-akan sebagai paramter untuk menentukan kadar iman Islam-nya seseorang. (Rais, 2024)

*Ketiga*, wacana yang dicanangkan al-Qur’an secara umum justru tidak sejalan dengan anjuran atau perintah memperbanyak anak. Dalam banyak ayat al-Qur’an disebutkan celaan atau kecaman kepada orang-orang yang membanggakan banyaknya jumlah anak bersamaan dengan cercaan kepada mereka yang membangga-banggakan banyaknya harta. Nurcholish Madjid (2004) menyatakan bahwa meskipun perilaku membangga-banggakan harta dan anak seperti itu bukan karakter yang pasti melekat pada diri seseorang (orangtua), tetapi apa yang diujarkan al-Qur’an itu menunjukkan bahwa potensi itu ada ketika seseorang memiliki anak dalam jumlah banyak. Dalam wacana al-Qur’an pula, anak disejajarkan dengan wanita, perhiasan, hewan-hewan piaraan, kendaraan, dan semacamnya, yang dikategorikan sebagai unsur-unsur “kehidupan yang rendah” (*al-bayah al-dunya*), dan bersamaan dengan itu al-Qur’an mengajurkan manusia untuk “mentransendentalisasi” orientasi hidupnya pada sesuatu yang lebih kualitatif, yakni amal lestari yang berkebaikan (*al-baqiyat al-shalihat*).

*Keempat*, ada riwayat lain, meski kurang populer, yang justru bertentangan dengan anjuran untuk memperbanyak keturunan (anak) dalam hadis di atas. Riwayat ini terkait dengan terminology *Jahd al-Bala'* (cobaan yang meletihkan). Matan dalam riwayat adalah ajaran Nabi SAW agar kita berdoa: *Allahumma inni a'udzubika min jahd al-bala', wa dark al-syaqa', wa syamatat al-a'da', wa su' al-qadla'*

[اللهم اني اعوذ بك من جهد البلاء ودرك الشقاء وشماتة الاعداء وسوء القضاء]

(*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari cobaan yang meletihkan, dari tertimpa celaka, dari serangan musuh, dan dari ketentuan yang buruk*). Riwayat ini pada intinya meneguhkan sebuah poin prinsip, bahwa banyaknya anak tanpa dibarengi dengan nafkah yang memadai adalah sesuatu yang harus dihindari, bahkan kita perlu meminta perlindungan kepada Allah agar terhindar dari hal demikian. Riwayat ini tentu akan menjadi *takehsish* (pengecualian) atas hadis di atas, sehingga dengan jelas bisa ditegaskan sekali lagi, bahwa anjuran Nabi tentang memperbanyak anak bukan perintah yang *qath'iy* dan mutlak (absolut) serta harus dipahami dalam kerangka yang lebih komprehensif (Abduh, 2006).

*Kelima*, secara normatif-filosofis, agama sesungguhnya diturunkan tidak lain demi mewujudkan kemaslahatan bagi manusia. Islam sebagai agama menjadikan maslahat kemanusiaan sebagai titik pijak sekaligus tujuan syariatnya. Maka maslahat manusia inilah yang menjadi ukuran ataupun sudut pandang suatu hasil ijtihad, pandangan atau opini keagamaan, fatwa, termasuk kaitannya dengan program KB. Keabsahan atau kesahihannya tidak semata-mata mutlak didasarkan pada dalil-dalil atau argumen tekstual, ataupun validitas metode istinbatnya, akan tetapi lebih mendasar dari itu sesungguhnya bagaimana respon masyarakat, umat, terhadapnya. Apakah umat merasakan manfaat dan maslahatnya bagi kehidupan duniawi mereka, ataukah sebaliknya, justru mafsadat yang diperoleh.

Pertimbangan maslahat dalam merumuskan suatu pendapat adalah hal yang mutlak. Najm al-Din al-Thufi (1964) menyatakan, bahwa karena tujuan syariat tidak lain adalah kemaslahatan manusia, maka jika di dalam situasi atau kondisi tertentu terjadi kesenjangan antara teks dengan

tuntutan kemaslahatan manusia, maka kemaslahatan manusia yang diprioritaskan. Di mana saja teks keagamaan tidak selaras dengan kemaslahatan manusia, maka kemaslahatan manusia harus diberi prioritas (*wa-in khalafaba wajaba taqdimu ri'ayah al-mashlahah 'alayha*). (Yuhana, 2023)

Usaha pemerintah untuk mengatur jarak kelahiran anak sebagai salah satu penyebab angka stunting tinggi sudah dilakukan sejak dulu yaitu melalui program KB (Keluarga Berencana) di dalamnya terkandung beberapa tujuan yaitu Ini meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) menjarangkan anak untuk memungkinkan penyusuan dan penjagaan kesehatan ibu dan anak; (2) pengaturan masa hamil agar terjadi pada waktu yang aman; (3) mengatur jumlah anak, bukan saja untuk keperluan keluarga, melainkan juga untuk kemampuan fisik, finansial, pendidikan, dan pemeliharaan anak Al-Rahim, 1992). Program KB ini sukses pada tahun 1990an dan berdampak pada pengurangan jumlah penduduk, karena pemerintah menginginkan keluarga yang berkualitas bukan kuantitas. Namun pada tahun 2000an era reformasi program KB ini dipermasalahkan kembali oleh sebagian orang dengan dalih hak asasi manusia (HAM) mau melahirkan anak berapapun tidak boleh dilarang.

Akhirnya pemerintah juga meminta bantuan para tokoh agama dan masyarakat untuk memberikan pemahaman tentang program KB ini melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Para kiai dan tokoh agama diminta memberikan "pencerahan" kepada umat, yang pada intinya menekankan bahwa Islam mendukung program KB, bahwa misi negara untuk menekan jumlah penduduk adalah tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalil-dalil agama yang kerap kali menjadi "senjata" adalah ajaran al-Qur'an tentang "*kekhawatiran adanya generasi yang lemah*". Kata "lemah" dipahami sebagai rendahnya kualitas SDM, yang kemudian diikuti dengan pengajuan sebuah logika, bahwa salah satu pemicu rendahnya kualitas SDM adalah rendahnya tingkat kesejahteraan, dan rendahnya tingkat kesejahteraan salah satu penyebabnya adalah beban hidup yang berat karena banyaknya anak dalam keluarga.

Program KB justru menempati keselarasannya terkait dengan isu kesehatan reproduksi. Pengaturan dan pembatasan kelahiran, kesehatan organ atau alat reproduksi jelas akan terjaga, sehingga terhindar dari aneka

jenis penyakit berbahaya, akan tetapi terutama penyakit kanker leher rahim (kanker serviks). Dengan pembatasan atau pengaturan kehamilan, para wanita usia subur akan terhindar dari (1) kehamilan di usia dini; (2) kehamilan dan persalinan yang terlalu dekat jaraknya dengan yang berikutnya; (3) kehamilan dan persalinan yang terlalu sering (multiparitas, lebih dari 4 kali); serta (4) kehamilan dan persalinan di usia yang terlalu tua (antara 35-40 tahun). Keempat hal ini secara umum dimengerti sebagai faktor-faktor utama pemicu menjangkitnya penyakit kanker serviks (leher rahim). Selain itu, keempat hal ini berpotensi menyebabkan kehamilan berisiko tinggi dan dapat pula menjadikan kasus bayi stunting.

Sampai di sini, maka seyogyanya umat Islam tidak menolak mentah-mentah program KB dengan sembunyi dibalik prinsip *hifdz al-nasl*, menjaga keturunan, keberlangsungan generasi, hak atas reproduksi. *Hifz al-nasl* seyogianya dipahami sebagai cita tentang terwujudnya generasi umat manusia yang sehat dan berkualitas, sehat jasmani dan ruhani, sehingga bisa meneruskan sejarah dan menorehkan kerja- kerja kemanusiaan yang berkualitas dan bermartabat, dan ini menjadi tugas pemerintah bersama-sama dengan masyarakat untuk merealisasikannya. Islam sebagai agama secara substansial telah menawarkan konsep HAM di dalam ajarannya.

Imam al-Ghazali, merumuskan bahwa ada 5 (lima) hak dasar yang melekat dalam diri manusia yang disebut *al-Kulliyat al-Khamsah*, lima hak dasar yang meliputi: hak atas kesanggupan hidup (*hifz al-nafs*), hak atas kepemilikan harta benda (*hifz al-mal*), hak atas kebebasan berpikir (*hifz al-aql*), hak atas keberlanjutan anak keturunan (*hifz al-nasl*), serta hak atas kebebasan beragama (*hifz al-din*). Lima hak ini merupakan penjabaran dari cita kemaslahatan (*mashlahah*). Jika lima hak ini terakomodasi dengan baik dan layak, maka berarti kemaslahatan masyarakat telah terpenuhi. Sebaliknya, jika belum, apalagi tidak ada sama sekali, berarti belum ada kemaslahatan dalam kehidupan publik. Al-Ghazali menegaskan, setiap hal yang mengandung perlindungan atas kelima hal ini adalah kemaslahatan, dan setiap yang menegasikannya adalah kerusakan (*mafsadah*), dan menolak kemafsadatan adalah bentuk perwujudan dari cita kemaslahatan itu sendiri.

Selain memberikan pemahaman yang mendalam terkait hadis dan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kuantitas dan kualitas generasi manusia. Pemerintah juga mengatasi stunting melalui penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan masyarakat yang sesuai dengan standar kesehatan yang dibutuhkan. Diantaranya untuk mendukung upaya pengentasan stunting di Kota Bekasi sejumlah OPD melakukan inovasi program kegiatan diantaranya (Primantoro, Kompas, 2023) :

1. Dinas Kesehatan : Sumber Air Keluarga Jati Bening (Swara Bening), Sanitasi dan Air Bersih bagi Masyarakat Medan Satria (Si Abang Mandra), Cegah Gizi Buruk dan Stunting Karang Kitri (Gebuk Stunting), Jaga Wilayah Kita dari Stunting Jati Luhur (Yuk Jawil Kiting) dan Pemberian Makanan Tambahan bagi anak sekolah.
2. Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana : Optimalisasi Penyuluhan melalui Sistem Digital Bina Keluarga Berencana (Si Lina KB), dan Pemberdayaan Kampung KB.
3. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak: Sistem Aplikasi Posyandu Kota Bekasi (Aplikasi Si Mpok ASI), Sistem Aplikasi Informasi Anak Cerita Aduan dan Solusi (Aplikasi Si Anak Cerdas), Kecamatan Layak Anak Patriot (Aplikasi Kecala Patriot) dan Telepon Sahabat Anak (Tesa).
4. Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Peternakan : lumbung Pangan Masyarakat dan Kelompok Wanita Tani.
5. Dinas Sosial: Penyuluhan Sosial Anti Stunting (Peso Tinting) dan Pemberian Bahan Makanan Sehat untuk Keluarga dengan Balita Rentan Stunting (Mas Barent).

Inilah beberapa kegiatan yang dicanangkan oleh pemerintah khususnya pemerintah daerah Bekasi sebagai upaya penanggulangan kasus stunting yang dari tahun ke tahun belum mengalami penurunan yang signifikan sebagaimana ditetapkan oleh PBB. Sebagaimana yang telah dipaparkan stunting ini berkaitan dengan mindset atau pemahaman orangtua terhadap anak sejak dalam pengaturan kelahiran sampai pada

pola asuh sebelum dan setelah melahirkan. Mindset atau pemahaman hadis tentang anjuran banyak anak yang dipahami secara tekstual dan sederhana, sehingga melahirkan pemahaman yang dangkal dan berakibat pada pengetahuan pola asuh yang penting punya anak tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang sumber gizi yang baik bagi anak, lingkungan yang sehat, pendidikan anak yang membahagiakan, hak anak, sampai pada pengaturan jarak kelahiran yang tentunya berperan besar pada ibu hamil dan menyusui.

### Simpulan

Kasus stunting di Indonesia semakin hari semakin meningkat, meski di tahun tertentu pada daerah tertentu mengalami penurunan akan tetapi secara keseluruhan kasusnya masih tetap berada di angka yang cukup tinggi dibandingkan dengan angka terendah yang ditetapkan oleh WHO. Penyebab angka stunting yang tinggi ini berkaitan dengan pola asuh orangtua dalam pemberian makanan yang bergizi bagi bayi dalam 1000 hari kelahiran pertama. Ditambah jarak kelahiran yang terlalu dekat yang mengakibatkan orangtua memiliki banyak anak sehingga kurang diperhatikan. Jika melihat pada aturan yang tertera pada program keluarga berencana (KB) minimal 2 tahun jarak ibu melahirkan.

Hal ini juga dipicu oleh pemahaman hadis Nabi berkaitan dengan anjuran banyak anak, akan tetapi jika dipahami lebih dalam dan melihat kembali pada konteks hadis tersebut pada masa itu umat masih sedikit sehingga Rasulullah SAW menganjurkan agar umat islam memiliki banyak anak. Oleh karena itu jika dikaitkan dengan masa sekarang dimana umat islam sudah banyak dan menjadi mayoritas, anjuran hadis terbut tidak secara *qoth'iy*. Ditambah lagi ada beberapa ayat al-Qu'ran yang memerintahkan untuk meninggalkan generasi yang kuat yaitu generasi yang sehat, cerdas, dan memiliki akhlaq yang mulia, artinya yang dianjurkan oleh Rasulullah adalah kualitas umat islam bukan kuantitas.

Pengaturan jarak kelahiran ini sangat penting bagi orangtua khususnya bagi ibu, karena orangtua dapat memberikan seluruh perhatiannya pada bayi yang baru lahir. Jika ibu tidak memperhatikan jarak kelahiran anak, maka saat ibu selesai melahirkan tidak dapat leluasa dalam pemenuhan gizinya dan gizi anak, disamping itu kondisi kesehatan ibu

yang belum pulih dapat mengakibatkan ibu kekurangan *Hemoglobin* yaitu zat yang sangat diperlukan pasca melahirkan. Keadaan ini dipicu oleh mindset orangtua perihal anjuran banyak anak dalam salah satu hadis, sehingga mereka kurang memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang sangat diperlukan oleh anak.

Usaha pemerintah dalam penanganan kasus stunting yang cukup tinggi yaitu kembali lagi menggalakan program KB (Keluarga Berencana) yang bertujuan mengatur jarak kelahiran anak, sehingga kebutuhan anak di 1000 hari pertama kelahiran yang berkaitan dengan makanan sehat, kasih sayang dari ibu yang sehat, lingkungan yang bersih, dan perhatian ibu tanpa terbebani oleh kelahiran berikutnya dapat dirasakan oleh anak secara utuh. Oleh karena itu pertumbuhan fisik anak dan perkembangan psikis anak terutama kecerdasan dapat berkembang dengan baik. Sarana dan prasarana yang diselenggarakan oleh pemerintah juga terus menerus diperbaiki melalui pengadaan berupa layanan yang bersifat offline seperti sanitasi dan air bersih dan pemberian bahan makanan, serta secara online melalui layanan Kecamatan Layak Anak Patriot (Aplikasi Kecala Patriot) dan Telepon Sahabat Anak (Tesa).

### Daftar Pustaka

- Abdat, Abdul Hakim bin Amir. *islam-menganjurkan-umatnya-untuk-mempunyai-banyak-anak*. <https://almanhaj.or.id/2258>.
- Al-Ghazali. *al-Mustashafa min Ilm al-Ushul*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t. Juz I. 26.
- al-Rahim, Abd. *Tujuan KB 'Umran, Islam dan KB*. Jakarta: Penerbit Lentera. Xxvii. 1992.
- Budiono. Dkk. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak: Studi Literatur Slamet, Prodi Magister Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, Semarang, Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang Serambi Engineering*. 2021.

- Dewi. Maryati, Dkk. *Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Feeding Practice Ibu Balita Stunting Usia 6-24 Bulan*. Indonesian Journal Of Human Nutrition. 3. (1). 2016.
- E. Kasim, N. Dkk. *Hubungan Antara Riwat Pemberian Imunisasi dan Penyakit Infeksi dengan Status Gizi pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara*. (Relationship Between History of Immunization and Infectious Disease with Nutritional Status. *J. Bios Logos*. 9 (1). 2019.
- Ernawati. Dkk. *Pengaruh Asupan Protein Ibu Hamil Dan Panjang Badan Bayi Lahir Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12 Bulan Di Kabupaten Bogor* (*Effect Of The Pregnant Women's Protein Intake And Their Baby Length At Birth To The Incidence Of Stunting Among Children*. 1(36). 2016.
- Hamzah, B. *Menginisiasi Perilaku Positif Masyarakat Tentang Penyakit ISPA di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad (JPMA), 2(1). 2020.
- Madjid. Nurcholish. *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina. Cet. 3. 2024.
- Mufasirin, Imroatul. *Tesis "Banyak Anak Banyak Rejeki, Perspektif Perlindungan Anak pada Masyarakat Pinggiran (Study Masyarakat Desa Mijil Grogol Kecamatan Sawoo)*. Program Magister Prodi Hukum Keluarga Pascasarjana IAIN Ponorogo. 2021.
- Munir, Zainal. Dkk. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peningkatan Kasus Stunting Pada Balita Di Kabupaten Probolinggo*. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*. 9. (1). 2021.
- Najwah. Nurun. (2008). *Ilmu Ma'anil Hadis; Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka. 2008.
- Ni'mah, Khoerun. *Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita*. 10 (1). 2015.
- R Soenardi, Sabrur. *Sedikit Anak Banyak Rezeki*. artikel di *HU Bernas*. edisi 4 September. 4. 2015.



- Rahmawati, L. A. Dkk. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunting Sangat Pendek dan Pendek pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Sawah Besar Related Factors of Very Short and Short Stunting In Children Aged 24 - 59 Months in Kecamatan Sawah Besar*. J. Ilm. Kesehat. Masy. 12 (2). 2020.
- Rahmawati, St. Dkk. *Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondo*. JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia). 1 (94). 2020.
- Rais. Muhammad Syaiful, Alam Tarlam, Anwar Musyaddat. 2024. *Ajaran Imam Al Ghozali Dalam Pembentukan Karakter Anak*, JUPIDA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Miftahul Huda. Volume 02 Nomor 1.
- Rohim, Sabrur. (2016). *Argumen Program Keluarga Berencana (KB) dalam Islam*. Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum. 1 (2). 2016.
- Shihab. M Quraish. *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an)*. Tangerang: Lentera Hati. 2002.
- Shihab. M. Quraisy. *101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*. Jakarta: Lentera Hati. Cet. II. 2010.
- Shihab. M. Quraisy. *Tafsir al-Misbah, pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 5. 2002.
- Sukandy, Muh. Sjarief. *Tarjamah Bulughul Maram, Fiqh Berdasarkan Hadits*. Bandung: Almaarif. 1986.
- Sukatma. Dkk., (2024). *Upaya Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Metode Bernyanyi Lagu Anak-Anak Pada Anak Kelompok A di PAUD Al-Hasan Purwadadi Subang*. JUPIDA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Miftahul Huda. Volume 01 Nomor 2.
- Tarlam, Alam. Dede Ruslan, Sri Wiwit Kusbianti. 2023, *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Media Pohon Huruf dengan Metode Demonstrasi pada Anak Usia Dini di PAUD Al-Azhar Ciasem Subang*, BAKTI MIFDA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang.  
Vol. 1 No. 1.

Primantoro, Agustinus Yoga . *Balada Keluarga dengan Sebelas Anak Ada banyak faktor risiko yang memengaruhi terjadinya "stunting" selain kurangnya asupan makanan bergizi seimbang. Untuk itu, pencegahan "stunting" perlu dilakukan lebih komprehensif.* [www.kompas.com](http://www.kompas.com) 11 April 2023 14:27 WIB

Yuhana, Yana. Alam Tarlam. 2023. *Memahami Tugas Manusia Dari Segi Agama Islam*. Kamaliyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 1 No. 1.

Zayd. Mushthafa. *Al-Masblahah fi al-Tasyri' al-Islami wa Najm al-Din al-Thufi*. Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi. edisi II. 1964.